

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan wahana untuk membangun dan meningkatkan martabat bangsa. Pendidikan yang baik akan menciptakan manusia yang cerdas, masyarakat yang berkualitas dan bangsa yang unggul dengan beragam keahlian. Dengan keunggulan itu dapat mengantarkan bangsa ke dalam kehidupan bermartabat yang bercirikan antara lain maju, makmur dan sejahtera, hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (UU RI No.20, 2003).

Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui pendidikan di sekolah, karena sekolah dapat dianggap sebagai miniatur masyarakat luas, dan proses pembelajaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses sosialisasi. Ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah seyogianya dapat dimanfaatkan dalam masyarakat. Demikian pula sebaliknya, apa yang diperlukan dalam masyarakat seyogianya dapat dilatihkan di sekolah. Dengan demikian proses pembelajaran selalu relevan dengan proses sosialisasi pada umumnya.

Mata pelajaran Sejarah termasuk dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang kurang diminati oleh siswa (Kuntowijoyo, 1995). Kendala ini banyak penyebabnya antara lain proses belajar mengajar monoton yaitu guru kurang kreatif dalam penggunaan model pembelajaran. Cara penyampaian pengajaran keliru, banyak materi yang menghafalkan sementara hal yang penting tentang makna sejarah tidak disentuh. Materi pelajaran IPS sangat banyak dan hasil akhir penilaian tidak berdiri sendiri, yakni digabungkan dengan pelajaran ekonomi dan geografi. Guru kurang tanggap membaca situasi kondisi dan hanya menggunakan sarana apa adanya, kurang kreatif mencari alternatif. Sehingga siswa kurang berminat dan kurang aktif untuk belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru dituntut untuk melakukan pembelajaran secara maksimal agar siswa memperoleh hasil belajar akhir yang maksimal yaitu bertambahnya pengetahuan dan wawasan serta sikap yang ditanamkan oleh seorang guru kepada siswa yang berkaitan dengan pelajaran yang disampaikan. Untuk mengetahui adanya perubahan ke arah positif terkait dengan kecerdasan intelektual, kemandirian, dan perubahan sikap dalam penilaian tidak boleh mengabaikan tiga aspek, yakni kognitif, affektif, dan psikomotor. Terlebih pelajaran sejarah yang secara garis besar menyampaikan informasi perkembangan peradaban manusia dari zaman ke zaman. Dalam pembelajaran sejarah, untuk mencapai relevansi antara proses pembelajaran di sekolah dengan proses sosialisasi, guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar yang demokratis-kreatif dalam pembelajaran, yaitu suasana belajar yang melibatkan siswa secara aktif baik sebagai

subjek maupun sebagai objek, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuannya sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya dalam hal (1) menyerap informasi ke dalam struktur kognitif, atau menyesuaikan struktur kognitif dengan informasi-informasi baru sehingga dicapai tingkat kebermaknaan yang setinggi-tingginya; (2) menghayati sendiri peristiwa-peristiwa untuk membentuk sikap dan internalisasi nilai-nilai; dan (3) melakukan kegiatan secara langsung dalam rangka pembentukan keterampilan.

Tetapi pada kenyataannya, suasana belajar demokratis-kreatif belum sepenuhnya dapat diciptakan. Salah satu penyebabnya adalah guru belum mampu melakukan pembelajaran yang bervariasi, strategi dan model yang digunakan dalam pembelajaran masih monoton, sehingga siswa hanya berposisi pasif menerima dan menyimpan data, fakta, teori atau informasi saja, tidak berkesempatan untuk mengolah agar memiliki kemampuan berfikir yang tajam, dimana kondisi ini diperlukan untuk ketetapan dalam pengambilan keputusan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah selama ini selalu terpusat pada guru dan peran siswa hanya penerima informasi. Kondisi seperti ini terkesan monoton, karena tidak ada kreativitas siswa untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya.

Hal inilah yang mendasari munculnya kebutuhan untuk memberikan penekanan yang lebih kuat pada pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berfikir, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman dan menggali potensi yang ada pada dirinya, sehingga siswa mampu

menempatkan dirinya baik sebagai objek maupun sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran, yang tentunya akan berdampak pada meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami dan mendalami materi pelajaran. Pengajaran dimaksud adalah pengembangan model pembelajaran berpikir kritis yang berpusat pada siswa (*student oriented*) memaksa guru untuk memperluas wawasan dan melakukan terobosan agar proses dan hasil belajar sejarah lebih efektif dan efisien.

Menurut Meiny seperti yang dikutip Parji (2002), bahwa pembelajaran yang berorientasi pada subjek didik seperti model berpikir kritis demokratis, guru berperan sebagai kawan, fasilitator, dan motivator bagi subyek didik. Untuk itu perlu dikembangkan metode pembelajaran berpikir kritis yang menuntut kemampuan komunikasi interpersonal yang baik untuk mengembangkan wawasan siswa terhadap berbagai persoalan yang ada di sekitarnya. Pelajaran sejarah adalah pelajaran yang diajarkan dari tingkat SD sampai SMA, berdasarkan ruang lingkupnya mata pelajaran sejarah berusaha menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang berbudi pekerti seperti pengorbanan para pahlawan bangsanya. Tetapi ironisnya sejarah kerap mendapat kritik khususnya dalam proses dan hasil pembelajarannya. Pembelajaran sejarah masih menekankan pada aspek kognitif, khususnya pada pengetahuan yang berupa kemampuan dalam menyebutkan dan mengingat fakta, sehingga bersifat verbalistik (Depdiknas, 2002).

Azra (2002) mengungkapkan setidaknya ada tiga hal yang menjadi sumber kegagalan pembelajaran sejarah, yaitu (1) materi yang pada umumnya berpusat pada pembahasan yang bersifat idealistik, legalistik dan normatif, (2) pendekatan

pembelajaran yang bersifat indoktrinatif, regimentatif, monologis dan tidak partisipatif, dan (3) subyek ini lebih teoretis daripada praktis yang mengakibatkan adanya diskrepansi yang jelas antara teoretis dan wacana yang dibahas dengan guru sejarah pada waktu mengajar. Setiawan (2003) mengemukakan ada lima masalah umum dalam pembelajaran sejarah, yaitu : (1) kebiasaan siswa yang masih belajar secara verbalistik, (2) bahan ajar yang kurang menyentuh kehidupan nyata karena sejarah hanya membicarakan peristiwa masa lampau, (3) kedudukan guru yang cenderung sebagai *transmitter of knowledge*, (4) evaluasi yang cenderung pada kawasan kognitif, dan (5) masalah kurikulum dan perangkat akomodasinya seperti; materi, metode, media, sumber dan sebagainya.

Melihat kondisi di atas dapat dikatakan bahwa guru cenderung tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan guru terhadap model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya, guru cenderung mengabaikan penggunaan model yang variatif, tetapi hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja. Hal ini tentu dapat berpengaruh terhadap hasil belajar dan kreativitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Bila merujuk pada perolehan hasil belajar IPS khususnya pada tahun 2003/2004 di SMP Negeri 19 Medan, perolehan NEM siswa tertinggi 8,32 dan terendah 4,08 dengan nilai rata-rata = 6,92. Hal ini sebenarnya sudah tergolong baik namun hakekat belajar bukan hanya berorientasi pada hasil, tetapi perlu juga

diperhatikan bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung, apakah proses pembelajaran tersebut benar-benar menghargai dan menggali potensi siswa, atau apakah hanya semata-mata mengejar target angka untuk kelulusan siswa.

Sudah selayaknya paradigma lama pembelajaran sejarah diperbaiki. Pembelajaran sebaiknya ditekankan pada pengetahuan yang bermakna, guru diharapkan dapat mengubah model pembelajaran sehingga siswa merasa diikutsertakan dalam proses pembelajaran.

Mengembangkan strategi pembelajaran sejarah yang berpusat pada siswa memaksa guru dan berbagai pihak yang terlibat di dalamnya untuk memperluas wawasan dan melakukan terobosan agar proses dan hasil belajar sejarah lebih efektif dan efisien. Model pembelajaran berpikir kritis dianggap tepat untuk mengarahkan siswa pada situasi pembelajaran yang efektif, bermakna dan menuntut kemampuan berkomunikasi secara interpersonal untuk lebih memudahkan dalam memahami pembelajaran sejarah.

Komunikasi interpersonal yang akan dikaji dalam pembelajaran sejarah adalah terjadinya hubungan antara komunikator dengan komunikan, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Komunikasi yang efektif dianggap paling baik dalam upaya mengubah pendapat, atau prilaku seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Hal ini dinyatakan oleh R. Wayne Pace (1979) bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih secara langsung dalam sebuah tatap muka.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang muncul dalam proses belajar-mengajar dapat diidentifikasi sebagai berikut : Apakah penggunaan model pembelajaran yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar siswa? Apa model pembelajaran yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar? Apakah dengan menggunakan model mengajar yang ekspositori (ekspositorik) hasil belajar siswa akan meningkat? Apakah komunikasi interpersonal dalam pembelajaran model berpikir kritis berpengaruh pada hasil belajar siswa? Apakah dengan menggunakan model pembelajaran berpikir kritis hasil belajar sejarah siswa akan meningkat? Bagaimana peran pengajar dalam meningkatkan hasil belajar sejarah siswa?

Selain masalah-masalah tersebut, masih terdapat beberapa masalah yang terjadi antara lain : Apakah kemampuan mengajar guru masih perlu ditingkatkan? Bagaimanakah penggunaan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah selama ini? Bagaimanakah guru mengembangkan teknik penyajian materi dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan kemudahan belajar bagi siswa? Apakah pemberian materi oleh guru memperhatikan kemampuan siswa? apakah pengetahuan dasar siswa telah mendukung untuk mempelajari yang akan diajarkan? Bagaimanakah uji kemampuan siswa dilakukan sehingga dapat memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru? Selain masalah-

masalah yang dikemukakan di atas masih banyak masalah yang akan muncul yang tentu saja membutuhkan penelitian tersendiri.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari sekian banyak faktor yang mungkin mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pelajaran sejarah, maka yang menjadi perhatian dalam penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup lokasi penelitian, subyek penelitian, waktu penelitian dan variabel penelitian. Berkaitan dengan lokasi penelitian, penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 19 Medan. Penelitian hanya melibatkan siswa kelas VIII dan dilakukan pada semester genap 2007/2008

Model yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi dengan model pembelajaran berpikir kritis dan model ekspositori. Sedangkan karakteristik siswa dibedakan pada tingkat kemampuan komunikasi interpersonal tinggi dan kemampuan komunikasi interpersonal rendah. Hasil belajar sejarah ditinjau pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran berpikir kritis dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori?



3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan komunikasi interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar sejarah siswa SMP Negeri 19 Medan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran berpikir kritis dan model pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara model pembelajaran dan komunikasi interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar siswa pada pelajaran sejarah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk menambah khasanah pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran dan hubungannya dengan komunikasi interpersonal siswa. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang ada tidaknya pengaruh model pembelajaran berpikir kritis dalam memudahkan siswa belajar. Di samping itu

penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tentang ada tidaknya pengaruh komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar sejarah.

Khusus bagi kalangan guru sejarah penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti yaitu :

1. Sebagai masukan untuk memperluas wawasan pengetahuan model pembelajaran berpikir kritis.
2. Sebagai informasi tentang ada tidaknya pengaruh komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar sejarah.
3. Mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran sesuai dengan komunikasi interpersonal siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY